

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Indonesia adalah negara dengan beraneka ragam suku bangsa yang menyebar dari Sabang sampai Merauke. Salah satu suku tersebut adalah suku Batak. Batak terdiri atas enam suku yaitu Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pak-pak, dan Angkola. Masing-masing suku tersebut mempunyai keunikan tersendiri dan budaya yang berbeda pula (**Tridah Bangun, 1986**).

Budaya adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (**Koentjaraningrat, 1983**). Kebudayaan pada suatu daerah berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan karena proses terbentuknya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh faktor iklim, letak geografis, keadaan alam dan masyarakat. Seperti halnya kebudayaan Karo yang berada di dataran tinggi tanah Karo propinsi Sumatera Utara, dengan iklim tropis dan sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Kebudayaan Karo merupakan kebudayaan yang tidak tertulis, namun dijadikan sebagai panutan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya oleh anggota masyarakat Karo yang umumnya bertempat tinggal di tanah Karo. Sedangkan yang dimaksud dengan orang Karo adalah seseorang yang lahir dari keluarga dengan latar belakang ayah atau ibu atau kedua-duanya

berbudaya karo, atau orang luar yang telah diangkat secara adat menjadi orang Karo (**Tridah Bangun, 1990**).

Penduduk Kabupaten Karo dalam sensus yang dilakukan pada tahun 2004 berjumlah 312.300 jiwa, terdiri atas 80.081 rumah tangga. Jumlah penduduk laki-laki adalah 156.262 orang (50.04%) dan jumlah penduduk perempuan 156.038 orang (49.96%). Mayoritas usia penduduk berkisar 15-64 tahun yakni 62.7%, usia 0-14 tahun sebanyak 32.8% dan selebihnya berusia di atas 65 tahun sebanyak 4.5% (**Badan Pusat Statistik, 2004**).

Kata “Karo” menurut ilmu pengetahuan penyelidikan ilmu akar kata, berarti orang yang datang. Seseorang disebut orang Karo apabila orang tersebut termasuk dalam kelompok “*merga silima*” (lima marga di suku Karo, yakni Karo-karo, Ginting, Tarigan, Sembiring dan Perangin-angin), “*rakut sitelu*” (tiga fungsi sosial umum, yaitu *kalimbubu*, *senina* dan *anak beru*), “*tutur siwaluh*” (delapan hubungan kekerabatan yang berkembang dari *sangkep sitelu*, yakni *anak beru*, *anak beru menteri*, *anak beru singikuri*, *sipemereen*, *sipengalon*, *siparibanen*, *kalimbubu* dan *puang*), “*perkade-kaden sepuluh dua*” (sifat *tutur* untuk memperjelas lagi fungsi kekeluargaannya, yakni *nini*, *bulang*, *kempu*, *bapa*, *nande*, *anak*, *bengkila*, *bibi*, *permen*, *mama*, *mami* dan *bere-bere*) dan masih menggunakan adat istiadat Karo dalam hidup mereka sehari-hari dalam rangkuman kekerabatan masyarakat Karo (**Perdana Gintings, 1989**).

Uraian di atas merupakan keunikan dalam kekerabatan pada masyarakat Karo. Hubungan kekerabatan pada masyarakat Karo mengacu pada empat hal di atas yakni, *merga silima*, *rakut sitelu*, *tutur siwaluh* dan *perkade-kaden sepuluh*

*dua*. Setiap orang Karo memiliki marga dan cabang marga. Misalnya Marga Tarigan terdiri atas cabang marga Sibero, Tambak, Tua, Pekan, Ganagana, Jampang dan sebagainya. Setiap orang yang semarga tidak dibenarkan untuk menikah. Umpamanya seorang laki-laki bermarga Tarigan Sibero tidak dibenarkan menikahi gadis dengan *beru* (sebutan marga untuk wanita) Tarigan Tambak, karena mereka adalah sedarah walaupun antara keduanya sama sekali tidak saling mengenal. Namun ada beberapa cabang dari marga Perangin-angin dan Sembiring yang dibenarkan untuk kawin dengan satu marga tetapi berbeda cabang.

Dalam *rakut sitelu* dijelaskan bahwa pada dasarnya semua orang Karo adalah sederajat. Dalam masyarakat Karo, semua orang adalah raja dan dihormati karena posisinya sebagai *kalimbubu* (golongan saudara laki-laki atau ayah dari pihak istri yang punya hajat atau upacara). Dalam peristiwa atau upacara lain, *kalimbubu* bisa beralih sebagai pekerja karena posisinya berubah menjadi *anak beru* (pihak yang mengawini saudara perempuan dari yang punya hajat atau upacara adat). Demikian juga dengan *senina* (pihak yang mengadakan hajat atau upacara adat), dapat berubah peran sebagai *kalimbubu* atau *anak beru*. Dalam suatu upacara adat tidak berlaku pangkat atau jabatan seseorang. Misalnya seorang yang berpangkat Jendral atukah Bupati, jika posisinya dalam upacara adat adalah sebagai *anak beru* (pekerja atau pelayan), ia harus mengurus segala upacara adat baik dalam masak-memasak maupun dalam permusyawaratan untuk suksesnya upacara adat itu (**Tridah Bangun, 1986**).

Jika seseorang berperan sebagai *kalimbubu*, maka akan ditentukan pula apakah seseorang adalah *kalimbubu* atau *puang*. Kaduanya merupakan cabang dari *kalimbubu* namun berbeda posisinya. *Kalimbubu* merupakan golongan saudara laki-laki atau ayah dari pihak istri yang punya hajat atau upacara, sedangkan *puang* adalah pihak *kalimbubu* dari *kalimbubu* (derajatnya dua kali lebih tinggi dari *kalimbubu*). Demikian juga dengan *anak beru* (*anak beru*, *anak beru menteri* dan *anak beru singikuri*) dan *senina* (*sipemerren*, *sipengalon*, *siparibanen*). Hal ini merupakan bagian-bagian dalam *tutur siwaluh* (**Perdana Gintings, 1989**).

*Perkade-kaden sepuluh dua* menyatakan fungsi keluarga. Apabila orang Karo telah mengetahui tuturnya satu terhadap yang lain maka dia harus tahu bagaimana sifat tutur itu. Apakah A panggil *bapa* atau panggil *bulang* atau sebaliknya panggil *kempu* atau *anak* terhadap B. Demikian seterusnya sehingga hubungan keberadatan dalam masyarakat sangat sempurna bila dipahami secara mendalam. (**Perdana Gintings, 1989**). Keunikan pada suku Karo ini berbeda dengan suku-suku lainnya. Keunikan dari budaya Karo ini akan menunjukkan perbedaan nilai-nilai dan kriteria yang digunakan masyarakat desa "X" untuk memilih dan menjustifikasi perilaku-perilaku dan mengevaluasi orang lain (termasuk dirinya sendiri) dan kejadian-kejadian (**Schwartz & Bilsky, 1992**). **Schwartz** menyebutkan ada 10 tipe *value*, yaitu *self-direction*, *stimulation*, *conformity*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *tradition*, *security*, *benevolence* dan *universalism*.

Salah satu *value* yang cukup menonjol pada masyarakat desa “X” adalah *tradition value*. Hal ini terlihat dalam beberapa hal, misalnya saja dalam memegang teguh nilai adat yang terkandung di dalam ikatan kekeluargaan yakni: “*mehamat erkalimbubu, metenget ersembuyak/ersenina, jannah metami man anak beru*” yang artinya hormat kepada *kalimbubu*, senantiasa menunjukkan perhatian terhadap *senina* dan menyayangi *anak beru*. Motto ini dimaksudkan untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat Karo. Masyarakat desa “X” yang memiliki nilai tradisi ini dapat dikatakan memiliki *tradition value* yakni sejauh mana masyarakat desa “X” mengutamakan (**Schwartz & Bilsky, 1987**).

Di desa “X” ikatan kekeluargaan dan adat istiadat ini dijalankan dengan sukarela dan patuh oleh setiap anggota masyarakat. Untuk menjalankan kehidupan setiap orang membutuhkan orang lain, oleh karena itu masyarakat desa “X” sangat menjaga perilakunya dan patuh pada motto hidup tersebut (**Sempa Sitepu, 1993**). Kepatuhan dan kesopanan serta menghormati orang lain ini merupakan tingkah laku yang menunjukkan bahwa masyarakat Karo di desa “X” ini juga mementingkan *convormity value*.

Dalam kehidupan orang Karo terdapat sembilan *sumbang* (larangan), yakni *sumbang perkundul* (cara duduk yang tidak sopan, terlarang dan tabu), *sumbang pengerana* (cara berbicara atau cara berkata-kata) yang tidak senonoh, tidak sopan dan kasar), *sumbang pegenen* (yang tidak pantas tidak bisa dilihat), *sumbang perpan* (cara makan yang tidak senonoh, tidak sopan, tidak memikirkan kepentingan orang lain), *sumbang perdalan* (perbuatan berjalan yang tidak sopan, tidak senonoh baik langkah kaki maupun ayunan tangan), *sumbang perdahin* (cara

bekerja atau tindakan yang tidak wajar, tidak sopan, tidak menurut tata krama), *sumbang perukuren* (cara berfikir yang tidak baik, berat sebelah dan pemikiran yang salah), *sumbang peridi* (cara mandi yang tidak sopan, yang dilarang oleh adat istiadat), *sumbang perpedem* (cara atau praktek tidur yang tidak senonoh). Pada masyarakat Karo, seorang dikatakan sopan dan patuh apabila orang tersebut sanggup menghindarkan tingkah laku dari kesembilan *sumbang* ini. (**Henry Guntur Tarigan, 1989**). Menurut teori **Schwartz** hal ini juga menunjukkan adanya *conformity value* pada masyarakat Karo.

Hubungan kekerabatan dalam masyarakat Karo diketahui melalui *ertutur*. Jika orang Karo bertemu dengan orang Karo lainnya biasanya akan segera berkenalan dengan *ertutur*. Dalam *ertutur* mereka saling menanyakan *merga* atau *beru*, *bebere*, *soler*, *kampah*, *binuang* dan *kempunya* (**E. P. Gintings, 1995**). Hal ini dilakukan untuk menjalin relasi yang erat dengan sesama yang oleh **Schwartz** selain mengandung *tradition value* dalam mengikuti aturan adat dalam berelasi, hal ini juga termasuk *benevolence value* yakni mengenai kebutuhan untuk berinteraksi secara positif dengan sesama suku Karo.

Pengertian kekeluargaan pada masyarakat Karo adalah sangat luas dan rumit, sehingga masyarakat Karo mengilustrasikannya sebagai jaringan kekeluargaan yang menyangkut semua orang Karo. Oleh karena itu dalam prinsip Karo, semua orang Karo adalah berkerabat (**Masri Singarimbun, 1959**). Jadi tidak heran jika melihat orang Karo yang baru berkenalan langsung terlihat dekat dan bersahabat. Kedekatan ini juga terjadi jika ada sesama orang Karo yang tertimpa musibah maka mereka akan saling menolong satu dengan yang lain.

Masyarakat desa “X” sendiri tidak jarang yang menyekolahkan anak mereka ke luar kota karena merasa akan banyak sesama orang Karo disana. Sebagai sesama orang Karo mereka merasa bertanggung jawab untuk saling menolong (**Djaja S. Meliala dan Aswin Peranginangin, 2005**). Hal ini mencerminkan *benevolence value* mengenai kebutuhan untuk berinteraksi terutama dalam kelompok yang sama pada masyarakat desa “X” cukup kuat.

Pada umumnya orang Karo yang telah lanjut usia di desa “X” tidak banyak yang mengecap pendidikan tinggi. Dalam hal-hal yang mereka lakukan sehari-hari bukanlah hasil dari pendidikan tapi mencoba hal-hal baru dengan ide-ide yang muncul dari dalam dirinya. Misalnya saja dalam bercocok tanam ataupun membuat ramuan tradisional untuk pengobatan, umumnya mereka tidak belajar dari pendidikan formal ataupun membaca buku, tapi mencoba dari hal-hal yang mereka anggap baik. Dalam **Schwartz** hal ini disebut *self direction value*. *Value* ini terlihat juga pada survey awal yang menggambarkan 91,7% dari 26 orang Karo di desa “X” yang suka memikirkan ide-ide baru untuk kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari.

Pada budaya Karo, kedudukan pria dianggap lebih tinggi dan lebih penting dari pada wanita. Biasanya pria lebih banyak berperan dalam adat istiadat maupun dalam kedudukan sosial. Misalnya sebagai tokoh adat, kepala desa dan lain sebagainya. Dalam adat istiadat, pendapat pria akan lebih berpengaruh daripada wanita, dan biasanya dalam musyawarah adat lebih banyak pria yang mengambil bagian penting daripada wanita (**Tridah Bangun, 1986**). Menurut teori **Schwartz**

hal ini merupakan gambaran dari *power value* mengarah pada kekuasaan atas orang lain dan pencapaian status sosial.

Pencapaian kesuksesan masyarakat Karo bukan hanya didasarkan pada seberapa banyak kekayaan yang diperoleh dari usaha yang dijalankannya. Tapi yang unik adalah, orang Karo akan merasa sukses apabila mereka berhasil dalam mendidik anak dan menyekolahkan anak hingga mendapat gelar yang tinggi. Oleh karena itu masyarakat Karo berlomba-lomba menyekolahkan anaknya hingga meraih gelar kesarjanaaan. Anak yang sudah mendapat gelar kesarjanaaan merupakan kebanggaan suatu keluarga. Meskipun (mungkin) setelah lulus kuliah anak mereka belum atau susah mendapat pekerjaan, hal itu tidak terlalu mereka hiraukan lagi (**Segel Karo Sekali, 2005**). Hal ini merupakan gambaran dari *achievement value* yang menunjukkan ambisi dalam mencapai kesuksesan.

Di desa "X" sendiri, masyarakat sangat menjaga terpeliharanya kerukunan masyarakat dan keamanan. Dalam hal ini tokoh/pemuka adat dan kepala desa berperan sebagai pengawas sekaligus pihak yang mengendalikan tingkah laku masyarakat. Dalam **Schwartz** tindakan ini merupakan gambaran dari *security value* yang menganggap penting rasa aman.

Orang Karo pada umumnya kurang suka bersenang-senang. Mereka lebih memilih memanfaatkan waktu untuk bekerja dari pada pergi bertamasya atau *refreshing*. Orang-orang tua sering menasihatkan anak cucunya untuk bekerja keras guna menghidupi diri dan keluarganya. Orang Karo akan merasa malu apabila tergantung kepada orang lain. Orang yang suka bersenang-senang akan dipandang sebagai seorang pemalas (**Truman Tarigan, 1989**). Menurut teori



**Schwartz**, ini merupakan gambaran dari *hedonism value* yakni sejauh mana masyarakat desa "X" mengutamakan untuk mendapat kesenangan.

Pada masyarakat Karo terdapat istilah "*ndarami si muat ulina*". Istilah ini menjelaskan bahwa orang Karo menyukai tantangan yang dipandang akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang ada saat ini. Namun mereka akan menghindari tantangan yang menghasilkan dampak yang lebih buruk terhadap kehidupan mereka. Di desa "X" mayoritas penduduknya berusia dewasa dan sudah berkeluarga (**Segel Karo Sekali, 2005**). Semakin tua usia seseorang maka akan mencari situasi yang pasti dan tetap serta tidak memiliki banyak tantangan (**Santrock, 2002**).

Masyarakat Karo di desa "X" pada umumnya bekerja sebagai petani yang memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan mereka. Untuk itu masyarakat Karo sangat menjaga kesuburan lahan pertanian mereka untuk mendapat hasil pertanian yang baik. Apakah itu dengan memupuk atau mengganti jenis tanaman mereka. Menurut teori **Schwartz**, ini merupakan gambaran dari *universal value* yang mengarah pada penghargaan dan perlindungan terhadap alam.

Saat ini sudah banyak para pendatang yang tinggal dan menetap di desa "X". Keberadaan mereka tidak menimbulkan antipati dari penduduk setempat. Biasanya penduduk setempat sangat menerima keberadaan mereka. Para pendatang juga mempunyai hak yang sama dengan penduduk setempat. Tak jarang diantara mereka ada yang diangkat sebagai Penatua (salah satu pemimpin gereja), pengurus desa dan sebagainya. Menurut teori **Schwartz**, ini merupakan gambaran dari *universal value* pada masyarakat Karo yang mengarah pada

penghargaan terhadap seluruh umat manusia. Dari survey awal dapat dilihat bahwa 83,3% orang Karo di desa “X” yang mau menjalin relasi dengan siapa saja tanpa memandang status sosial.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengajarkan adat kepada anaknya sejak kecil, yakni apa yang seharusnya dilakukan sebagai orang Karo dan memperkenalkan orang-orang yang menjadi “*sangkep nggeluh*”nya ataupun kerabatnya. (Segel Karo Sekali, 2005). Selain itu, melalui survey awal dikatakan bahwa masyarakat desa “X” juga belajar adat dari saudara/kerabat yang lebih tua, lingkungan, dan beberapa diantaranya juga belajar dari seminar budaya yang sering diadakan oleh pemerintah daerah.

Di desa “X” juga sudah terlihat adanya percampuran (transmisi) dengan budaya lain ataupun dengan orang-orang yang tidak berasal dari suku Karo. Misalnya orang-orang yang berasal dari suku Batak Toba ataupun daerah-daerah lainnya. Lebih kurang 20% penduduk desa “X” bukan merupakan penduduk asli. Kebanyakan merekalah yang mengikuti budaya Karo di desa “X”. Dalam kesenian Karo juga sudah terlihat adanya transmisi dengan budaya asing. Dulu, setiap kali ada upacara adat maka alat musik yang digunakan adalah “*Gendang Lima Sendalanan*”. Namun sekarang orang-orang lebih memilih *keyboard* sebagai alat musik dalam upacara adat. Hal ini disebabkan *keyboard* lebih murah, praktis, meriah dan sesuai dengan perkembangan jaman saat ini. Percampuran budaya ini juga dipengaruhi oleh berbagai media seperti televisi, koran dan sebagainya (Segel Karo Sekali, 2005). Dengan adanya fenomena diatas, peneliti tertarik

untuk meneliti gambaran *value Schwartz* pada masyarakat desa "X" dengan latar belakang budaya Karo di Kabupaten Karo.

## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH**

Bagaimana gambaran *value Schwartz* pada masyarakat desa "X" dengan latar belakang budaya Karo di Kabupaten Karo.

## **1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *value Schwartz* pada masyarakat desa "X" dengan latar belakang budaya Karo di Kabupaten Karo.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran yang lebih rinci, yaitu mengenai *content, structure* dan *hierarchy value Schwartz* pada masyarakat desa "X" dengan latar belakang budaya Karo di kabupaten Karo.

## **1.4 KEGUNAAN PENELITIAN**

### **1.4.1 Kegunaan Ilmiah**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *value* **Schwartz**
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya khususnya mengenai *value* terhadap masyarakat dengan latar belakang budaya Karo.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

1. Memberi informasi khususnya bagi masyarakat Karo mengenai gambaran *value* pada masyarakat desa “X” dengan latar belakang budaya Karo di Kabupaten Karo. Informasi ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan nilai-nilai budaya Karo yang masih relevan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya lain.
2. Memberikan gambaran kepada masyarakat desa “X” mengenai *value* yang mereka miliki agar kemudian dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

## **1.5 KERANGKA PIKIR**

*Value* terbentuk melalui proses transmisi yang mekanismenya seperti proses terbentuknya *belief* yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, dikehendaki atau tidak dikehendaki. *Value* memiliki komponen kognitif, afektif, dan *behavioral* (*International Encyclopedia of The Social Science, 1998*). Komponen pertama adalah kognitif, yaitu muncul dalam bentuk

pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan mengenai suatu objek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Kedua adalah afektif, yaitu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman mulai menjadi suatu penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti suka-tidak suka, senang-tidak senang. Komponen ketiga yaitu *behavior*, komponen yang sudah semakin mendalam pada diri orang Karo dan muncul dalam bentuk tingkah laku, seperti bertingkah laku sesuai dengan *value* yang menonjol pada orang tersebut.

*Value Schwartz* terdiri atas 10 tipe yang merupakan *single value* atau *first order value type* (FOVT), yaitu *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism value* (Schwartz & Bilsky, 1990). *Value* ini disebut sebagai *value universal* karena dalam penelitian Schwartz terhadap 7 negara. Kesepuluh tipe *value* ini dapat ditemukan pada negara-negara yang diteliti tersebut. Jadi penelitian ini juga bisa dilakukan untuk budaya lain, termasuk budaya Karo.

*Value* pertama adalah *self-direction*, yang menunjukkan sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan kebebasan berpikir, dan bertindak dalam memilih, menciptakan dan mengeksplor. *Stimulation value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan pencarian stimulus yang bertujuan untuk mendapatkan tantangan dalam hidupnya. *Conformity value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan pengendalian diri individu dalam interaksi sehari-hari dengan orang terdekat mereka. *Hedonism value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan untuk mendapatkan kesenangan. *Achievement*

*value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan kompetensi dalam diri sesuai dengan standar lingkungan. *Power value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan kekuasaan atas orang lain, pencapaian status sosial. *Tradition value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan cara bertingkah-laku individu yang sesuai dengan lingkungan mereka dan symbol dari penerimaan atas adat istiadat yang mempengaruhi mereka. *Security value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat menggambarkan betapa pentingnya rasa aman dalam diri maupun lingkungan. *Benevolence value* adalah sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan perilaku untuk memperhatikan atau menolong orang lain dan mengutamakan kesejahteraan orang-orang di sekeliling mereka. *Value* yang terakhir adalah *universalism*, yaitu sejauh mana *belief* masyarakat mengutamakan penghargaan kepada seluruh orang di sekelilingnya bahkan alam sekitarnya.

Kesepuluh *single value* ini juga akan membentuk *second order value type* (SOVT) yang berupa dimensi *value* bipolar. Dimensi pertama adalah SOVT *openness to change* versus SOVT *conservation*. Dalam SOVT *openness to change* terdapat *value* yang menganggap penting minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi, yaitu *self-direction* dan *stimulation value*. Pada SOVT *conservation* terdapat *value* yang menganggap penting hubungan dekat dengan orang lain, institusi, dan tradisi, yaitu *security*, *conformity*, dan *tradition value*. (Schwartz & Bilsky, 1990).

Dimensi kedua adalah SOVT *self-enhancement* versus SOVT *self-transcendence*. SOVT *self-enhancement* terdiri atas *value* yang menganggap

penting peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain, yaitu *power* dan *achievement value*. SOVT *self-transcendence* terdiri atas *value* yang menganggap penting peningkatan kesejahteraan orang lain dan kelestarian alam, yaitu *benevolence* dan *universalism value*. Sementara *hedonism value* termasuk dalam SOVT *openness to change* dan *self-enhancement*. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement* dan *power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction value*. Masing-masing tipe *value* memiliki *content*, yaitu tujuan motivasional tipe *value* yang merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi oleh individu dan masyarakat (Schwartz & Bilsky, 1990).

Pada masing-masing SOVT, tipe-tipe *value* di dalamnya akan memiliki hubungan positif, atau dapat dikatakan memiliki *compatibilities* karena letaknya yang bersebelahan. Sementara semakin bertambahnya jarak pada dimensi tersebut maka semakin berkurang *compatibilities*-nya dan semakin besar *conflict*. SOVT yang saling *conflict* atau memiliki hubungan negatif adalah antara *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*. Hubungan *compatibilities* dan *conflict* merupakan *structure* dari tipe-tipe *value* (Schwartz & Bilsky, 1990).

Value pada masyarakat desa “X” dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat *transmission* yang berupa proses pada suatu kelompok budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai bagi anggotanya. Hal ini akan menyebabkan kebudayaan pada suatu suku mengalami perubahan. Sudah barang tentu perubahan kebudayaan atas adat

istiadat pada satu suku berbeda dengan suku lain. Ini tergantung dari beberapa faktor yang meresap kepada suku tersebut seperti bidang teknik, ekonomi, sosial, bahkan politik (**Henry Guntur Tarigan, 1990**).

**Berry dan Cavalli-Sforza** membagi transmisi budaya menjadi dua level, yaitu *upper transmission* dan *horizontal transmission*. Pada penelitian ini ditambahkan level ketiga yakni *lower transmission* (**Ardi, 2005**). Jika *transmission* dilakukan dalam budaya sendiri diistilahkan dengan enkulturasi. Sedangkan *transmission* yang didapat melalui kontak dengan budaya lain diistilahkan dengan akulturasi (**Berry, 1999**).

Level pertama adalah *upper transmission* yang terdiri atas tiga macam transmisi. Transmisi yang pertama dari *upper transmission* adalah *upper vertikal transmission*, yaitu *value* Karo yang diturunkan oleh orang tua asli. Transmisi ini berupa transmisi enkulturasi, yaitu transmisi kebudayaan sendiri yang diwariskan oleh orang tua dan juga melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh.

Transmisi yang kedua dari *upper level* adalah *upper oblique transmission* oleh orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Karo (budaya sendiri). Transmisi dari orang dewasa lain berasal dari kebudayaan Karo ini akan terbentuk melalui proses enkulturasi. Misalnya saja di desa "X", yang mayoritas penduduknya berbudaya Karo, maka kaum kerabat dan tetangga yang lebih tua dapat merupakan sumber transmisi ini. Selain itu, guru dan tokoh agama yang berbudaya sama juga dapat mempengaruhi terjadinya *upper oblique transmission*.



Transmisi yang ketiga dari *upper level* adalah *upper oblique transmission* oleh orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain. Transmisi ini akan terbentuk melalui proses akulturasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain kepada kebudayaan Karo dan juga resosialisasi khusus yakni interaksi dengan orang lain yang sengaja datang dari luar budaya Karo. Transmisi ini bisa berasal dari orang-orang dewasa lain yang merupakan masyarakat pendatang yang tinggal di desa "X" dengan latar belakang budaya lain. Media-media komunikasi seperti televisi, radio, majalah dan lain sebagainya juga sudah banyak yang masuk ke desa "X" dan banyak mempengaruhi transmisi pada masyarakat, khususnya *upper oblique transmission*.

Level kedua adalah *horizontal transmission* yang terdiri atas dua macam transmisi. Transmisi yang pertama dari *horizontal level* adalah *horizontal transmission* oleh *peer* dari kebudayaan Karo. Pada umumnya *value* dari *peer* di masyarakat desa "X" cukup kuat karena mereka tinggal di lingkungan yang sama dan mayoritas adalah dari latar belakang kebudayaan yang sama pula. Interaksi antara orang-orang sebaya satu dengan yang lain cukup intens dilakukan.

Transmisi yang kedua dari *horizontal level* adalah *horizontal transmission* oleh *peer* dari kebudayaan lain. *Peer* dari kebudayaan lain sangat berpengaruh kecil di desa "X". Selain jumlah penduduk yang non Karo sangat sedikit, kebanyakan dari mereka yang berbudaya lain justru menyesuaikan diri dengan budaya yang mayoritas di desa itu, yakni budaya Karo.

Level yang ketiga atau yang terakhir adalah *lower transmission* yang terdiri atas tiga macam transmisi. Transmisi yang pertama dari *lower transmission*

adalah *lower vertical transmission* dari anak/orang yang lebih muda dalam hubungan keluarga kandung. Dalam sebuah keluarga, anak-anak juga banyak memberikan pengaruh transmisi kepada orang tuanya. Transmisi ini terjadi dengan adanya interaksi antara anak dan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Transmisi yang kedua dari *lower transmission* adalah *lower vertical transmission* oleh orang yang lebih muda dari kebudayaan Karo. Selain anak-anak kandung, anak-anak lain atau orang lain yang lebih muda juga mempengaruhi transmisi pada seseorang. Dalam lingkup desa yang kecil, masyarakat banyak berinteraksi dengan semua orang di desa "X", tidak tertutup kemungkinan juga untuk anak-anak atau orang-orang muda. Pada umumnya mereka bergaul dengan sesama orang Karo karena di lingkungan mereka sangat sedikit ditemui anak-anak dari kebudayaan lain.

Transmisi yang ketiga dari *lower transmission* adalah *lower vertical transmission* oleh orang yang lebih muda dari kebudayaan lain. Di desa "X" jumlah anak-anak yang berasal dari kebudayaan lain sangat sedikit dan kurang memberikan pengaruh dari kebudayaan yang mereka miliki, justru mereka yang menyesuaikan dengan budaya Karo yang ada di desa "X".

Faktor kedua yang mempengaruhi *value* pada masyarakat desa "X" adalah faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu tersebut, yakni: Usia, jenis kelamin, agama, pekerjaan, dan status pendidikan. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi *value* mana yang diutamakan dalam diri seseorang.

Faktor yang pertama adalah usia. Orang-orang yang berusia dewasa awal di desa “X” mulai banyak dilibatkan dalam kehidupan adat istiadat. Hal ini dikarenakan pada masa dewasa awal individu mulai memasuki dunia pernikahan. Seorang yang sudah menikah sudah dapat terlibat dalam upacara-upacara adat. Mulai masa dewasa madya sampai dewasa akhir diharapkan dapat memainkan peran yang baik dan beradat. Dalam mengambil keputusan, pendapat orang yang lebih tua akan lebih dihormati lagi, karena dianggap sudah lebih mengerti dan memiliki banyak pengalaman tentang adat istiadat. Dalam pengambilan keputusan pendapat orang-orang muda dan belum menikah hampir sama sekali tidak diperhitungkan. (Segel Karo Sekali, 2005).

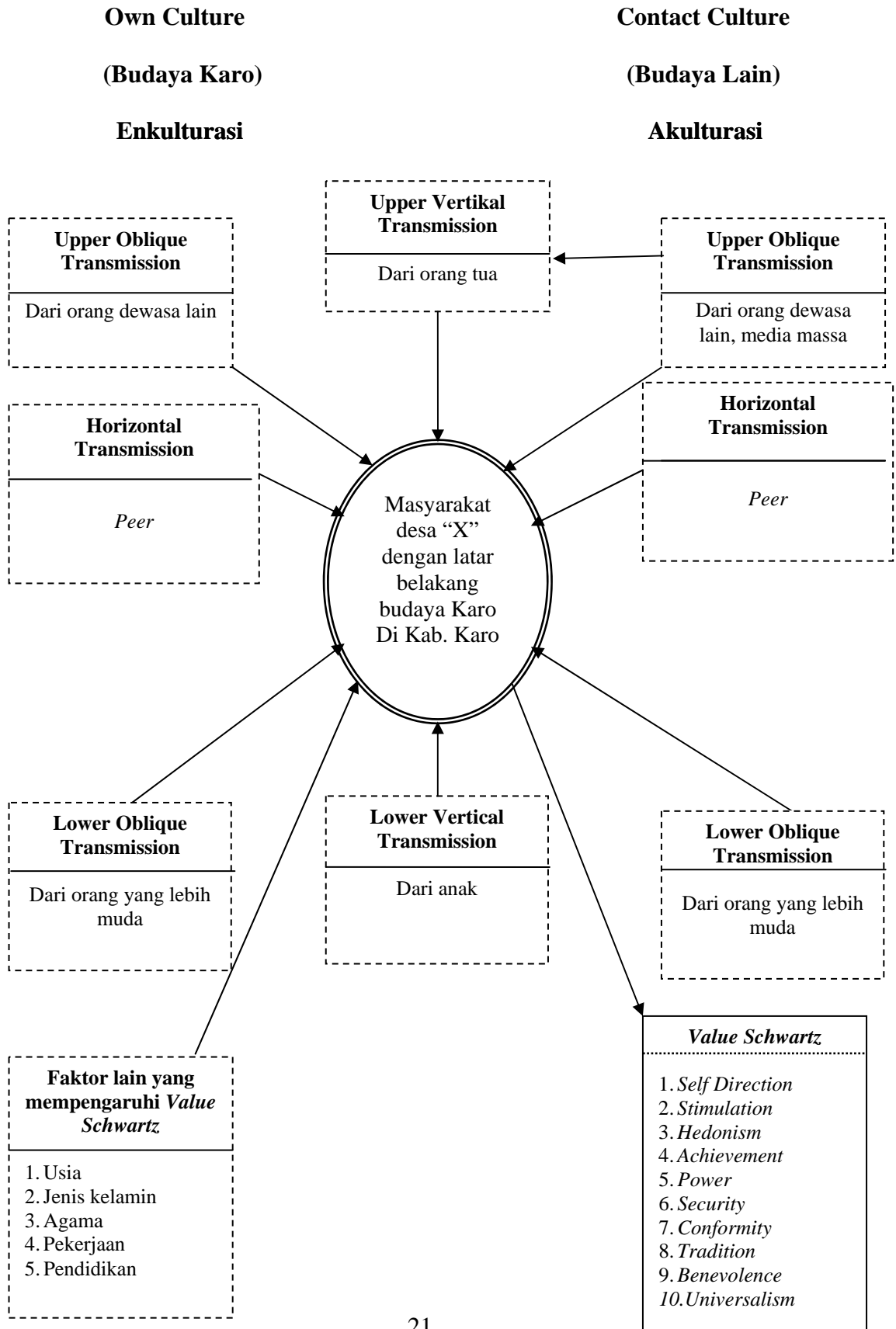
Faktor yang kedua adalah jenis kelamin. Di desa “X” kaum pria lebih banyak berperan dalam pelaksanaan adat dari pada wanita. Masyarakat Karo lebih menghormati laki-laki dari pada wanita karena merekalah yang akan meneruskan marga dari keluarganya. laki-laki biasanya lebih berambisi untuk mencapai kesuksesan dan memiliki kekuasaan dari pada wanita. Jika dilihat dari perbedaan jenis kelamin, dapat dikatakan perempuan lebih menganggap penting *security* dan *benevolence value*, sementara laki-laki akan lebih menganggap penting *self-direction, stimulation, hedonism, achievement*, dan *power value* (Prince-Gibson & Schwartz, 1994, dalam *International Encyclopedia of The Social Science*, 1998).

Faktor yang keempat adalah agama. Mayoritas penduduk desa “X” memeluk agama Kristen dan Katolik. Ajaran agama akan sangat banyak juga mempengaruhi nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat desa “X”.

Misalnya saja upacara adat yang sudah tidak dilaksanakan lagi karena bertentangan dengan nilai-nilai agama. Keterlibatan seseorang dalam suatu agama juga memiliki hubungan positif dengan *tradition value* (**Huismans, 1994; Roccas & Schwartz, 1995; Schwartz & Huismans, 1995**, dalam **International Encyclopedia of The Social Science, 1998**).

Faktor keempat adalah pekerjaan. Jenis pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat desa "X" berpengaruh terhadap pola pikir dan sosialisasinya. Misalnya saja seorang yang bekerja sebagai pegawai kantoran akan memiliki wawasan dan relasi sosial yang lebih luas dibanding dengan seseorang yang bekerja sebagai petani. Jenis pekerjaan memiliki hubungan positif dengan *achievement* dan *power value*. Faktor kelima adalah status pendidikan. Di desa "X" sangat sedikit ditemukan orang yang memperoleh gelar kesarjanaan. Kebanyakan mereka hanya mencapai pendidikan SMA. Tingkat pendidikan memiliki hubungan yang positif dengan *self direction* serta *stimulation value* dan hubungan negatif dengan *conformity value* (**Kohn, Schonbach, Schooler, & Slomczynski, 1990**, dalam **International Encyclopedia of The Social Science, 1998**).

## Bagan Kerangka Pikir



## **Asumsi**

Berdasarkan uraian diatas, dapat diasumsikan bahwa:

- Menurut **Schwartz** terdapat 10 *value* yang disebut sebagai *value universal* karena dalam penelitiannya terhadap 7 negara. Kesepuluh tipe *value* ini dapat ditemukan pada Negara-negara yang diteliti tersebut. Jadi penelitian ini juga bisa dilakukan untuk budaya lain, termasuk budaya Karo.
- Budaya Karo mempunyai ciri-ciri yang unik dan berbeda dengan budaya lain. Keunikan budaya ini dapat dituangkan sebagai suatu kekhasan dalam *content, structure* dan *hierarchy* dalam *value Schwartz*.
- Pembentukan *value* pada masyarakat desa “X” dengan latar belakang budaya Karo di Kabupaten Karo dipengaruhi oleh transmisi dari orang tua, orang dewasa lain, *peer*, anak, orang yang lebih muda
- Terdapat proses enkulturasi dan akulturasi yang bervariasi pada masyarakat desa “X” dengan latar belakang budaya Karo di Kabupaten Karo